

KONSEP ILMU DALAM PANDANGAN ISLAM

Shomiyatun

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Abstract

The concept of science in term of Islam is ulama's (Islamic scientists') thought on understanding, viewing, locating, classifying, dan treating science. It includes what science is obliged to study and to practice and what science is not. It also includes how to view useful science and what its criteria are. The method of research is qualitative library one supported with observation. The objective is to convey the importance of ulama's concept of science. This is education which should continuously be given and kept going to stimulate, guide and teach students so that they have abilities, skills and complete personalities and science lights and guides them to usefull lives. That is important because science, technology and religion make life much easy. However behind the easyness various big problems come to threaten people when they are careless and wrong in understanding the concept of science and technology. The developed study and classification of science help students learn it easily becace they have limited time. Moslems are obliged to have Islamic concept of science and to study and to practice it. The classification of science without relevant concept is dangerous. The concept of Islamic religious and wordly sciences is not appropriate. The religious science is Alquran and Hadits while worly one is natural science. The concept is dichotomy and shows that natural science is not a part of Islamic science and that Islamic science does not develop as the natural one. The article critizes the classification of natural and Islamic sciences. The classification is wrong. Islam teaches that science is integrated and useful for human being and nature. The wrong concept and classification result fatal errors and should be critized and corrected.

Keywords: concept, science, Islam, integration, usefullness

Pendahuluan

Manusia jika hanya dilihat sekilas mengenai cara makan, minum, berkembang biak, dan seperangkat hasrat hidupnya pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan dengan makhluk hidup lain, seperti hewan. Namun kalau dikaji secara teliti, jelas manusia memiliki perbedaan yang sangat jauh bila dibandingkan dengan makhluk lain termasuk hewan. Perbedaan antara manusia dan hewan dapat dilihat dari banyak dimensi, termasuk dari dimensi kesadaran, pengetahuan dan tujuan mereka hidup. Dari dimensi ini jelas-jelas berbeda antara manusia dan hewan. Coba mari kita cermati bersama.

Dari dimensi kesadaran. Kesadaran hewan atau binatang akan lingkungannya sering diperoleh hanya dengan kesadaran indera, sehingga kesadarannya sering dangkal dan sangat terbatas, tidak mempunyai kemampuan melakukan generalisasi, kesadaran binatang bersifat regional hanya pada habitat hewan saja, kesadaran binatang bersifat temporer sangat tergantung pada masa kini, terputus dengan masa lalu dan masa yang akan datang, binatang tidak dapat menceritakan tentang dunia dan sejarah tentang dirinya, tidak berfikir dan tidak pula berjuang memikirkan masa depannya.

Kita cermati dari dimensi ilmu. Hewan tidak mampu melampaui batasan internal dan eksternal dirinya melalui kesadaran ilmu, kalaulah ada satu dua binatang mampu melampaui batasan atau memiliki kehebatan, hal itu terjadi tidak karena melalui ilmu pengetahuannya hewan, melainkan hanya dengan naluriah atau insting belaka.

Begitu juga mari kita cermati secara seksama dari dimensi hasrat. Hasrat hewan *pertama* bersifat badani, tidak lebih dari sekedar makan, minum, tidur, bermain, mencari tempat berlindung dan kebutuhan seks. Binatang tidak akan pernah memperhatikan kebutuhan spiritual, nilai-nilai moral, apalagi akhlaq sama sekali tidak pernah menjadi perhatiannya. *Kedua* hasrat binatang lebih banyak bersifat personal (individual), sering hanya berhubungan dengan dirinya, pasangan hidupnya, paling-paling agak meluas pada anak-anaknya atau komunitas kelompok sejenisnya. *ketiga* hasrat hewan bersifat regional daerahnya sendiri dan bersifat sementara hanya terbatas pada saat ini.

Beda halnya dengan manusia. Manusia mempunyai pemahaman terhadap diri dan alam semesta, manusia mempunyai keinginan mengatur manusia, tingkat kemampuan manusia dapat mengatasi keinginannya dan mempunyai kemampuan untuk memilih berdasarkan kesadaran, ilmu dan hasratnya. Terkait dengan pengenalan terhadap alam, indera fisik yang merupakan seperangkat kesadaran yang menopang hidup makhluk yang namanya binatang juga dimiliki manusia. Hanya hewan dalam menfungisikan inderanya tidak sampai menukik

ke dasar sifat dan hakekat benda-benda maupun hubungan logis antar benda di alam semesta, sedang manusia dapat melakukannya.

Pada diri manusia terdapat unsur lain yang mampu menuntun mereka ke arah pemahaman terhadap diri dan alam mereka, sedang makhluk lain tidak memilikinya. Unsur lain itu apa? Salah satu diantaranya yang disebut akal fikiran serta agama. Dari beberapa kesamaan dan perbedaan antara manusia dan hewan ini, maka manusia berbeda-beda dalam memahami manusia. Andi Hakim Nasution menyebutnya manusia adalah hewan yang mengambil keputusan.¹

Ciri itulah yang membedakan antara manusia dan hewan, manusia mampu mengambil keputusan, sedang hewan tidak dapat mengambil keputusan. Dari sini muncul pertanyaan mungkin, seperti apakah kalaulah yang diberi kemampuan mengambil keputusan itu makhluk lain selain manusia?. Taruhlah yang mengambil keputusan itu Harimau. Kalaulah Harimau yang diberikan kemampuan mengambil keputusan maka populasi makhluk hidup didunia / jumlah makhluk hidup didunia ini mungkin bukan manusia yang terbanyak, melainkan Harimau yang lebih dominan. Lalu seperti apa dunia dan alam semesta ini?. Tentu sang *Kholik* (Sang Maha Pencipta) mengamanatkan kepada manusia ini mempunyai tujuan yang berbeda ketika menciptakan makhluk yang namanya manusia dibandingkan dengan tujuan diciptakannya makhluk-makhluk lain termasuk maksud dan tujuan diciptakannya hewan.

Manusia sebagai pengambil keputusan ini sangatlah menguntungkan buat manusia, dan makhluk-makhluk lainnya, namun kalau manusia tidak dapat tepat dalam mengambil keputusan akan membawa malapetaka yang luar biasa buat umat manusia itu sendiri dan makhluk-makhluk disekelilingnya.

Tentu dengan adanya manusia sebagai pengambil keputusan ini, manusia memiliki kelengkapan untuk mendudukan manusia sebagai posisi penanggung jawab kelestarian semua macam kehidupan dibumi/ di alam semesta ini. Kelengkapan itulah yang dinamakan akal fikiran dan agama. Secara biologis akal fikiran disebutnya otak. Otak manusia termasuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Melalui kerja otak inilah manusia mampu berfikir yang menghasilkan bahasa yang baik dan menghasilkan ilmu.

M. Usman Najati memberikan penjelasan tentang bedanya manusia dengan hewan sebagai berikut: Karunia Allah yang terbesar pada manusia dan yang membedakannya dari hewan ialah kemampuannya untuk mempelajari bahasa.²

1. Andi hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1988: 8
2. M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu jiwa*, PN. Pustaka Bandung, 1985: 170

Melalui bahasa inilah yang menjadi sarana utama manusia dalam berfikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa kedudukannya sebagai simbol konsep telah memungkinkan manusia untuk membahas semua konsep dalam pikirannya secara simbolis. Dengan demikian memudahkan manusia untuk memahami pikirannya secara simbolis, membantu merealisasikan pikirannya yang luar biasa dalam wujud ilmu pengetahuan dan keahlian. Murtadha Mutahhari mengomentari manusia pada dasarnya sama dengan makhluk hidup lain, memiliki seperangkat hasrat dan tujuan, ia berjuang untuk meraihnya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadarannya. Perbedaan antara manusia dan hewan terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Itulah yang memberikan kelebihan, keunggulan, serta membedakannya dari semua hewan yang lain.³

Dalam kurun perjalanan waktu, ilmu pengetahuan teknologi dan agama berkembang sebegitu luasnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi sangat membantu bagi kemudahan hidup manusia, kegiatan atau pekerjaan yang dahulunya dilakukan dengan susah payah, sulit dan berat. Berkat adanya hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi pekerjaan menjadi mudah dan ringan, perjalanan yang dahulunya lama menjadi cepat, jarak yang jauh menjadi dekat setelah ditemukan alat-alat transportasi, bumi yang semula luas seakan kampung yang sempit dan dapat dilihat hanya sebatas layar kaca televisi.

Dibalik berbagai kemudahan hasil ilmu pengetahuan dan teknologi itu, muncul berbagai musibah besar yang mengancam kehidupan manusia itu sendiri, karena kelalaian manusia terhadap ilmu dan karya teknologinya sendiri. Adanya krisis energi, rusaknya sistem kehidupan dan ekosistem (siklus kehidupan), akibat dari ketidak berdayaan umat manusia melihat jati dirinya, serta ketidak mampuan mengendalikan ilmu serta karya manusia itu sendiri. Kalau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia tidak terkendalikan akan menjadi musibah, tidak hanya mendatangkan kesengsaraan buat manusia, melainkan pada makhluk dilingkungannya, karena rusaknya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi mengancam dan mendatangkan kecemasan yang luar biasa terhadap kehidupan manusia.

Maka penulis sebagai seorang muslim terketuk untuk menulis konsep ilmu dalam pandangan Islam, dari sini insya Allah dapat dilihat nantinya apa itu ilmu, pengelompokan ilmu, kewajiban seorang muslim menuntut ilmu, ilmu yang

3. Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, PN. Mizan, Bandung, 1984: 62- 63

tercela dan ilmu yang terpuji, bagaimana kemuliaan pemilik ilmu dan akhirnya seperti apa yang namanya ilmu yang bermanfaat.

Pemahaman Tentang Ilmu

Ilmu secara *etimologi* atau arti bahasa berasal dari kata 'Alima (Arab) yang berarti tahu, sama halnya dengan *science* yang berakar kata dari scio, scire (Latin), yang dalam bahasa Inggris *science* yang berarti tahu. Jadi secara bahasa, baik itu *ilmu* atau *science* secara *etimologi* berarti pengetahuan.

Ilmu atau *science* secara terminologi (istilah) berarti suatu pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas.⁴ Ilmu dalam bahasa Arab dilafatkan dengan istilah "al- 'ilm, al- 'ma'rifah". Namun kalau dirujuk ke pandangan Islam, mengacu pada *asmaul husna* (nama-nama yang baik bagi Allah) adalah al- 'alim, al- 'aliim, dan al- 'allaam, yang semuanya bermakna maha mengetahui.

Lafat al- 'ilm dan kata jadinya disebut dalam bahasa al-Qur'an lebih dari 780 kali. Satu diantaranya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al- 'Alaq (96) ayat 1-5 sebagai berikut:

*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam, Dia mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya.*⁵

Selanjutnya dalam surat Az-Zumar (39) ayat 9 disebutkan juga:

*Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.*⁶

Ilmu dapat dipakai dalam arti yang luas, ada kalanya ilmu yang diperoleh dan didapatkan manusia melalui akal fikiran dan daya nalarnya. adakalanya diperoleh melalui butiran-butiran pengetahuan yang diperoleh secara sistematis, sedangkan ilmu Tuhan tidak perlu disusun secara sistematis, karena yang memilikinya maha mengetahui dan dapat memancing setiap pengetahuan dari

4. Endang Saefudin Anshari: *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PN. Bina Ilmu, Surabaya Cet. Ke 8, 1990: 47.

5. Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta, 1985: 1079

6. *Ibid.*: 747

hasanah pengetahuan itu dalam waktu yang relatif cepat. Muncul pertanyaan berikutnya, lalu bagaimana pemahaman ilmu itu?, Mari kita cermati bersama.

Beberapa Pengertian Ilmu Menurut Para Ilmuan

Menurut Ahmad Baiquni bahwa ilmu pengetahuan atau *science* adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui suatu proses pengkajian dan dapat diterima oleh rasio maksudnya dapat di nalar, yang secara sederhananya *science* adalah himpunan rasionalitas kolektif/ asasi.⁷ Lain lagi menurut Ziauddin Sardar bahwa sebenarnya *science* dapat dipandang sebagai serangkaian aktivitas manusia.⁸ Begitu sederhana pandangan mereka, dan mungkin banyak yang menolaknya pendapat ini, namun kenyataannya memang tanpa aktivitas manusia tidak ada ilmu.

Muhammad Hatta memberikan pendapatnya bahwa tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabi'atnya maupun menurut kedudukannya yang tampak dari luar maupun menurut bangunannya dari dalam.⁹

Secara sederhana dapat dirumuskan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu system mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-ikhwal yang diselidiki (alam, manusia dan agama), sejauh yang dapat dijangkau oleh akal fikiran yang dibantu oleh penginderaan manusia, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimen.

Pengelompokan Ilmu

1. Pengelompokan ilmu berdasarkan sumbernya.

Berdasarkan sumbernya ilmu dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan yang tidak diwahyukan. Pengetahuan yang diwahyukan yaitu pengetahuan dari para Nabi dan Rosul, tidak diperoleh semata-mata menggunakan akal seperti ilmu hitung, tidak melalui uji coba, seperti obat-obatan atau melalui pendengaran seperti bahasa pada umumnya. Pengetahuan yang tidak diwahyukan maksudnya

7. Ahmad Baiquni, *Islam dan ilmu pengetahuan Modern*, PN. Pustaka, Bandung, 1983: 1

8. Ziauddin Sardar, *Sains Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, PN. Pustaka, Bandung, 1989, hal. 17

9. Endang Syaifuddin Anshori, *Ilmu, filsafat dan Agama*, PN. Bina Ilmu, Surabaya, 1990: 47

yaitu ilmu yang sumber pokoknya adalah akal, pengamatan, percobaan dan akulturasi (penyesuaian).

2. Pengelompokan ilmu berdasar kewajiban orang.

Ada ilmu yang diwajibkan pada setiap orang (*Fardhu 'ain*), dan ilmu yang diwajibkan pada kebanyakan orang / masyarakat (*Fardhu Kifayah*).

Ilmu yang diwajibkan pada setiap orang (*fardhu 'ain*) adalah ilmu yang sangat penting sekali buat setiap orang. Misalnya etika sosial, kesusilaan dan hukum sipil. Adapun ilmu yang diwajibkan pada kebanyakan orang/ masyarakat (*Fardhu kifayah*) adalah ilmu yang sangat penting untuk keselamatan buat seluruh umat manusia, seperti halnya ilmu pertanian, obat-obatan, arsitektur dan teknik mesin, mengurus jenazah.

3. Pengelompokan ilmu berdasar pada fungsi sosialnya.

Berdasarkan pada fungsi sosial manusia, ilmu dapat dikelompokkan menjadi Ilmu yang patut dihargai dan ilmu yang patut dikutuk. Ilmu yang patut dihargai yaitu ilmu yang berguna dan tidak boleh diabaikan, karena segala aktivitas bergantung padanya, seperti ilmu kesehatan, dan keamanan. Adapun ilmu yang patut dikutuk yaitu ilmu yang mendatangkan penderitaan banyak orang, seperti ilmu penyiksaan.¹⁰

Abu Hamid Al-Ghazali dalam buku Filsafat sains menurut Al- Qur'an, karya Mahdi Al-Ghulsani menyebutkan bahwa ilmu diklasifikasikan menjadi dua yaitu ilmu agama dan ilmu non agama. Adapun yang beliau maksud ilmu agama adalah yang termasuk *ulumul syar'i* yaitu ilmu yang diajarkan lewat ajaran Nabi Muhammad SAW. yang berbentuk wahyu. Sedangkan selain itu adalah ilmu non agama.

Ilmu non agama dikelompokkan menjadi ilmu-ilmu yang terpuji (*Mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan ilmu yang tercela (*Madzmum*). Sejarahmasuk kategori ilmu mubah, ilmu sihir termasuk ilmu yang tercela, ilmu-ilmu yang penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk wajib kifayah, yang mempunyai fungsi memberi manfaat tambah bagi para mereka yang mempelajarinya. Ilmu tentang obat-obatan, matematika dan kerajinan masuk kategori wajib kifayah. Wajib kifayah disini dimaksudkan adalah sesuatu yang wajib atas keseluruhan masyarakat selama kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut masih belum ada. Namun wajib kifayah itu dapat

10. Ziauddin Sardar, *Sains Teknologi dan pembangunan di dunia Islam*, PN. Pustaka Bandung, 1989: 132-133.

berubah setelah kewajiban itu ditunaikan oleh sejumlah individu/ orang. Otomatis yang lainnya terbebas dari kewajiban itu.¹¹

Berikutnya Al-Ghazali mengelompokkan ilmu agama dalam dua kelompok, yaitu ilmu agama yang terpuji (*Mahmud*), dan ilmu agama yang tidak terpuji (*Madzmum*). yang termasuk ilmu agama yang tercela yaitu ilmu yang tampaknya diarahkan kepada syari'ah, namun kenyataannya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Berikutnya ilmu agama yang terpuji (*Mahmud*) dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu:

- a. Ilmu Ushul (dasar-dasar), seperti ilmu Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijmak, konsensus dan tradisi (kebiasaan) para sahabat.
- b. Ilmu Furu' (masalah-masalah sekunder) atau masalah cabang, seperti ilmu fiqih, etika dan ilmu pengalaman mistik)
- c. Ilmu Pengantar, seperti halnya kaidah ilmu nahwu, shorof dalam bahasa Arab.
- d. Ilmu Pelengkap, seperti halnya membaca dan menterjemahkan al-Qur'an, mempelajari prinsip-prinsip fiqih, ilmu Ar-Rijalul hadits atau ilmu yang menyelidiki biografi para perawi hadits.

Pandangan Al-Ghazali seperti yang tertera dalam penjelasan mengenai ilmu agama yang terpuji yang tercakup didalam empat kelompok diatas sebagai wajib kifayah. Sedangkan ilmu agama yang terpuji yang termasuk *fardhu 'ain* adalah ilmu yang menyangkut persoalan aqidah, ilmu tauhid, teologi, pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan perintah-perintah Allah yang wajib dipelajari sebanyak mungkin.

Sedangkan ilmu yang masuk fardhu kifayah hendaknya dipelajari secukupnya mungkin. Singkatnya Al-Ghazali berpesan seseorang tidak perlu mempelajari ilmu-ilmu itu bila telah ada orang lain yang mempelajarinya. Dan jika seseorang melakukannya juga dia hendaknya dapat menghindar dari menggunakan seluruh hidupnya untuk mempelajarinya, karena ilmu itu luas, sedangkan hidup itu singkat. Ilmu itu permulaan dan tidak berakhir dalam dirinya sendiri.

Ibnu Khaldun berbeda lagi, beliau mengadakan pembagian ilmu menjadi tiga yaitu ilmu *aqliyah* (termasuk filsafat), ilmu tradisional dan ilmu alat.¹² Ilmu *aqliyah* (termasuk filsafat) dimaksudkan adalah ilmu yang merupakan buah

11. Mahdi Ghulasyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, PN. Mizan, Bandung, 1998: 41

12. Masaruddin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, PN. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999: 54 - 55.

dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya, ilmu itu bersifat alamiah bagi manusia, dengan pandangan bahwa ia adalah *homo sapien* (makhluk yang mempunyai akal pikiran) Ilmu ini tidak khusus bagi suatu agama, tetapi berlaku bagi para pemeluk agama, mereka sama dalam menerima pengetahuan dan bahasannya, ilmu ini terdiri dari ilmu logika, fisika, ilmu alam, metafisika, matematika, geometri, ilmu ukur, aljabar, faraid, dan astronomi.

Ilmu tradisional konvensional meliputi ilmu Tafsir, ilmu Hadits, ilmu Qiro'at, ilmu Ushul fiqih, ilmu Fiqih, ilmu Badan dan Qalbu, Keimanan, Aqidah, Tasawuf, Tabir Mimpi dan ilmu Kalam.

Ilmu alat, terbagi dua, yaitu ilmu alat yang membantu syariat seperti ilmu lughot, ilmu nahwu-shorof, ilmu balaghoh, serta ilmu alat yang membantu ilmu aqliyah seperti ilmu mantiq. Yusuf Qardhawi¹³ mengkritisi klasifikasi ilmu yang dilakukan oleh Al-Ghazali tersebut demikian: Pendapat Al-Ghazali yang memaparkan bahwa pendalaman detail ilmu hitung dan spesialisasi kedokteran hanya sekedar keutamaan dan bukan fardhu, boleh jadi hal itu disesuaikan dengan kondisi pada zamannya, tetapi untuk zaman sekarang pendalaman ilmu ini hingga ke detailnya dan bahkan ke hakekatnya merupakan fardhu. Berbagai bangsa berkompetisi secara tajam dalam ilmu ini, masing-masing berusaha merebut kedudukan dan memperoleh keunggulan. Tanpa pendalaman ilmu-ilmu ini tentu tidak akan ada ledakan nuklir, perang bintang, produksi komputer, revolusi teknologi, biologi, yang hal ini membutuhkan spesialisasi.

Mengenai ilmu syair, ilmu sejarah dan segala rentetannya yang ditempatkan oleh Al-Ghazali sebagai ilmu yang mubah, Yusuf Qardhawi tidak sependapat, menurut Yusuf Qardhawi ilmu-ilmu tersebut lebih tepat masuk ke dalam fardhu kifayah. Harus ada orang tertentu yang menguasai bidang ilmu ini yang dapat mengungkapkan nilai filosofi umat dan peradabannya, menjadikan studi mereka sebagai sarana untuk membangun umat dan bukan untuk menghancurkan keberadaannya. Jika bidang ini dibiarkan kosong akan diisi oleh orang-orang yang hendak memasukkan sosok filsafat dari luar yang menyusup kedalam umat yang tidak memperhatikan agama dan nilai-nilainya, yang tidak memperdulikan risalah, tidak berlingung kepada ilmu yang bermanfaat, iman yang lurus dan akhlaq yang terpuji.

Berkenaan dengan ilmu yang tercela seperti sihir, mantera, sulap, nujum, ilmu penyiksaan atau apapun namanya Yusuf Qardhawi sependapat dengan

13. Yusuf Al-Qardhawi, *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan ilmiah*, PN. Al-Kautsar, Jakarta, 1996: 158.

ayat al-Qur'an surat Al-Baqorah (2) ayat 102 . Adapun bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut:

*... Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi madharat kepadanya dan tidak memberikan manfaat...*¹⁴

Namun Yusuf Qardhawi mengingatkan bahwa ilmu falaq dan astronomi tidaklah sama dengan ilmu sihir dan sejenisnya, karena ia didasarkan atas prinsip ilmu eksakta dan eksperimen, sedangkan ilmu sihir dan semacamnya tidak didasarkan pada prinsip tersebut. Maka ahli nujum itu dusta sekalipun mereka benar.

Yunahar Ilyas membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu-ilmu kewahyuan dan ilmu-ilmu kealaman.¹⁵ Dalam penjelasannya Allah SWT. menuangkan sebagian kecil dari ilmu-Nya kepada umat manusia melalui ayat-ayat *qauliyah* /wahyu yang diturunkan, (lihat Al-Quran Surat 42:51; 59:7) dan ayat-ayat *Kauniyah* /alam semesta, (lihat Al-Qur'an Surat 96: 1-5; 13: 4; 59: 190-191). Disamping kitab suci Al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad SAW masuk dalam kategori wahyu, baik hadits yang qudsy maupun yang nabawi. Hadits qudsi masuk kategori wahyu karena maknanya berasal dari Allah SWT. Sebagaimana yang dinyatakan sendiri oleh nabi dalam redaksinya, sedangkan hadits nabawi termasuk kategori wahyu karena salah satu dari dua hal. *Pertama* melihat isinya tidak mungkin nabi mengetahui isinya tanpa melalui wahyu, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Misalnya hadits-hadits tentang hal yang ghaib, dan tata cara ibadah. *Kedua* isinya berasal dari ijtihad nabi, yang bisa saja salah, tetapi Allah tidak membiarkannya salah sehingga semua kesalahan ijtihad nabi sudah dikoreksi oleh wahyu.

Dalam konteks ini dapat difahami dari firman Allah Surat An-Najm (53) ayat 3- 4:

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*¹⁶

14. Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985: 28

15. Yunahar Ilyas, *Konsep Ilmu, menurut Al-Qur'an*, Makalah disampaikan pada Workshop Penyusunan Modul LKID, UII. Yogyakarta, 1999: 2

16. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Jakarta, 1979: 871

Beberapa ayat *qauliyah* hendaknya dibaca dan difahami, dari membaca dan memahaminya lahirilah ilmu-ilmu kewahyuan atau bisa diistilahkan dengan ilmu-ilmu syar'iyah, seperti tafsir, hadits, aqidah, akhlaq dan sebagainya. Sedangkan ayat-ayat *kauniyah* hendaknya diamati, diselidiki, dan diteliti untuk diketahui sifat-sifatnya yang sudah ditetapkan oleh Allah secara pasti. Melalui mengamati, menyelidiki, mengkaji dan meneliti alam semesta itulah lahir geografi, zoology, antropologi, psikologi, sosiologi, politik, ekonomi'. Adapun yang dimaksud ilmu-ilmu kealaman ini tidak hanya yang di kategorikan sebagai ilmu pasti alam, tetapi termasuk juga ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Di negeri yang namanya Indonesia yang bahkan diberbagai belahan wilayah dunia Islam sekarang ini menyebutnya ilmu-ilmu kewahyuan itu dengan istilah ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu kealaman dengan istilah ilmu-ilmu umum. Kedua istilah itu bersifat dikotomis, bahkan menjadi kesan yang mendalam bahwa ilmu-ilmu umum bukanlah bagian dari ilmu agama Islam.

Dari serangkaian penjelasan itu penulis menandakan terutama terkait dengan pendapat yang mengelompokkan pada ilmu umum dan ilmu agama itu perlu dikritisi bahwasanya klasifikasi semacam itu dapat menyebabkan kesalah fahaman dalam memandang (*Mis konsep*) bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan tampak tidak sesuai dengan Islam sebagai agama yang mempunyai ajaran yang universal, integratif (utuh, terpadu) yang merahmati kebahagiaan penuh kepada segenap umat manusia. Islam tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.

Sumber Ilmu Pengetahuan

Manusia memperoleh ilmu pengetahuan dari dua sumber utama, sumber ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis ilmu pengetahuan ini saling melengkapi dan pada dasarnya dari Allah SWT. yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk dapat memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud ilmu pengetahuan yang bersumber dari Ilahi ialah jenis ilmu pengetahuan yang datang langsung dari Allah baik melalui wahyu, ilham atau mimpi (ra'yu) yang benar. Sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan yang berasal dari sumber manusiawi ialah jenis ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya dalam kehidupan, juga dari upayanya dalam menelaah cara "*trial and error*" atau lewat pendidikan, pengajaran, kedua orang tuanya, dari lembaga-lembaga pendidikan ataupun melalui penelitian ilmiah.

Ilham atau mimpi yang lebih dikenal dengan sebutan ilmu laduni bukan hanya diperoleh nabi dan rosul saja. Ilmu tersebut dapat saja diperoleh seseorang yang bukan nabi dan rosul apabila ia memenuhi syarat-syarat tertentu seperti orang yang sholeh, bertaqwa, mempunyai qalbu yang bening dan mempunyai wawasan spiritual.¹⁷ Ketentuan ini dapat dilihat dari sikap ketaqwaan mereka, sehingga layak mendapatkannya sebagai balasan dari ketaqwannya: Seperti yang difirmankan Allah, dalam surat Muhammad (47) ayat 17:

Dan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka balasan ketaqwaan¹⁸

Dan juga seseorang mendapatkan ilmu ini karena kesungguhan mereka dijalan Allah dan karena kesungguhan mereka dalam berusaha berbuat baik. Seperti difirmankan Allah dalam Al-Quran surat Al-Ankabut (29) ayat 69:

Dan orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh (berjihad) untuk mencari keridhoan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.¹⁹

Ilham adalah sejenis ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang dan dipaterikan pada qalbunya sehingga tersingkap olehnya sebagian rahasia, dan tampak jelas olehnya sebagai realitas. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang mengisyaratkan tentang ilmu yang dikaruniakan Allah kepada para nabi dan rosulnya. Contohnya pelajaran Allah yang diberikan kepada nabi Daud dapat membuat baju besi, (Lihat QS. 21:80), Allah mengajari Nabi Yusuf menafsirkan mimpi (Lihat QS.12:6, QS.12: 21-22), Sedangkan ilmu yang tidak diberikan kepada Nabi, contohnya ilmu yang diberikan Allah kepada ibunya nabi Musa (Lihat QS.20:38-39, QS.28:7), ada lagi ilmu yang diberikan oleh Allah kepada pengikut setiaNya Nabi Isa (Lihat QS. 5: 111).

Malaikat ikut memberikan bisikan kebajikan berupa kabar gembira, dan tercabutnya rasa kekhawatiran dan kesedihan. Kegembiraan itu diberikan kepada orang yang mempertuhankan Allah dengan istiqomah (Lihat lebih lanjut Al-Qur'an Surat Fush-shilat ayat 30), maka Ilham yang terjadi pada manusia

17. M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu jiwa*, PN. Pustaka, Bandung, 1985: 214.

18. Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1985: 832

19. *Ibid.*: 638

kadang timbulnya lewat para malaikat yang oleh para sufi disebut bisikan malaikat. Dalam Surat Asy-Syam dikabarkan "Maka Allah ilhamkan jalan dosa dan jalan taqwa (Lihat Al-Quran Surat as-Syam ayat: 8).

Dalam qalbu manusia ada dua panggilan. Salah satunya panggilan dari malaikat yang memberi ingat untuk berbuat kebajikan dan mengokohkan kebenaran. Barangsiapa mendapatkannya ketahuilah bahwa ia berasal dari Allah dan bersyukurlah kepada-Nya. Satunya lagi panggilan dari musuh, yang menyeru untuk berbuat kejahatan, mendustakan kebenaran, dan mencegah dari berbuat kebajikan. Barangsiapa mendapatkannya, hendaknya ia meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.²⁰ Sejalan dengan pandangan M. Utsman Najati tentang cara memperoleh ilmu sebagaimana tersebut diatas, Mahdi Ghulsyani²¹ mengatakan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa di samping saluran-saluran pengamatan biasa, yaitu perenungan dan pengintelekan (*intellection*), ada cara yang lebih langsung dalam meraih pengetahuan akan realitas dunia lewat sang pemberi pengetahuan; tetapi cara ini bukanlah cara yang umum, dan hanya orang-orang beriman pilihan sajalah yang dapat melewatinya. Berbagai ayat Al-Qur'an yang lain menjelaskan, antara lain bisa dibagi beberapa kelompok:

1. Dinyatakan dalam beberapa ayat bahwa Tuhan memberikan ilmu khusus kepada orang-orang beriman pilihanlah, misalnya; QS 2:251; QS 12: 101; QS 18:65; QS 5: 110
2. Kelompok ayat-ayat lain menunjukkan pewahyuan kepada para Nabi, misalnya; QS 53: 10-11; QS 4: 163; QS7:117; QS10:8; QS 3: 44
3. Meskipun demikian, kelompok ayat-ayat yang lain menunjukkan kemungkinan memberikan wahyu kepada orang-orang selain Nabi. Misalnya; QS 5: 111; QS.28: 7;
4. Para filosofi muslim percaya bahwa manusia yang memiliki kemampuan untuk meraih ilmu langsung semacam itu ialah mereka yang dianugerahi dengan "fakultas kewalian" (*quwwah qudsiyah atau saintly faculty*).

Sedangkan mimpi merupakan fenomena kewajiban yang biasa terjadi pada diri manusia. Para ilmuwan dan pemikir dari berbagai kurun sejarah, telah berusaha menginterpretasikan dan mengetahui penyebabnya. Mereka juga membuat berbagai interpretasi. Sebagian mimpi terjadi akibat perasaan yang

20. Ibid.: 220

21. Mahdi Ghulsany, Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, PN. Mizan, Bandung, 1998: 5-98

dirasakan seseorang sementara ia sedang tidur, baik perasaan tersebut timbul akibat pengaruh luar yang mempunyai dampak terhadap alat inderanya ataukah timbul akibat pengaruh dalam yang timbul dari tubuhnya sendiri. Mimpi yang lain timbul akibat pikiran tetap yang tersibukkan oleh hal-hal yang menyibukkan selama seseorang terjaga. Sebagian lainnya lagi merupakan sebagian reproduksi sebagian peristiwa sebelumnya. Khususnya mimpi yang mengekspresikan dorongan-dorongan tidak sadar. Sementara para ahli ilmu tidak mengkaji mimpi produktif atau mimpi benar yang menyingkapkan tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa depan, meski mimpi jenis ini kadang terjadi pada sebagian orang.

Mimpi buruk adalah mimpi yang campur aduk dan kabur. Yang dimasud dalam Al-Qur'an adalah mimpi yang benar dimana Allah menyampaikan wahyu atau ilham kepada para Nabi, Rasul dan hamba-hamba-Nya yang lain, atau memberi tahu mereka mengenai sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Contohnya adalah mimpi tentang nabi Ibrahim alaihis salam bahwa ia menyembelih putranya Ismail alaihis salam. (QS 37: 102-105); mimpi Nabi Yusuf alaihis salam (Lihat QS. 12:4-5), mimpi Rasulullah Muhammad SAW pada tahun dimana perjanjian Hudaibah bahwa beliau masuk kota Mekah dan Tawaf di Baitullah (Lihat QS. 48: 27); mimpi yang dilihat raja mesir tentang tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering (Lihat QS.12: 43).

Dalam pada itu pantas dituturkan bahwa "*Mimpi yang benar (ru'ya) itu dari Allah dan mimpi yang kacau dari Setan.* Sejalan dengan pemikiran tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa Allah SWT merupakan sumber ilmu. Salah satu nama Allah swt adalah Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui atau Yang Maha Berilmu). Sebagai *al-'Alim*, Allah mengetahui apa saja baik yang gaib maupun yang nyata (Lihat QS 59: 22). Selanjutnya, dikatakan bahwa ilmu Allah maha luas, tiada terbatas. Dia mengetahui apa yang sudah, sedang dan apa yang akan terjadi. Manusia, malaikat, dan makhluk manapun tidak akan bisa menyelami lautan ilmu Allah. Bahkan untuk mengetahui ciptaan Allah saja manusia tidak akan mampu. Allah memberikan perumpamaan dalam Al-Qur'an Surat Kahfi (18) ayat 109:

Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)"

Perumpamaan lainnya sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an Surat Luqman a(31) yat 27 yang berbunyi:

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah keringnya niscaya tidak akan habis-habisnya dituliskan kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana."

Pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan mencakup seluruh ilmu-ilmu baik yang klasik maupun modern ditanggapi sangat hati-hati oleh Mahdi Ghulsyani. Mahdi Ghulsani lebih menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi kemajuan manusia, dan mencakup apa saja yang diperlukan manusia dalam wilayah iman dan amal. Selanjutnya, Mahdi Ghulsyani mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah sebagai ensiklopedi sains, dan juga tidak meyakini kebenaran mencocokkan Al-Qur'an dengan teori-teori sains yang berubah-ubah itu.

Pada sisi lain kita dapat menolak bahwa Al-qur'an mengandung rujukan-rujukan pada sebagian fenomena alam. Namun ini bukan untuk mengajarkan sains, tapi harus digunakan sebagai bantuan dalam menarik perhatian orang kepada keagungan Allah dan dengan begitu membawanya dekat kepada-Nya. Kami juga yakin bahwa kemajuan sains membuat pemahaman-pemahaman atas risalah-risalah Al-Qur'an tertentu lebih mudah. Misalnya, dalam Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' (21) ayat 30 yang mengatakan:

"Tidaklah mereka yang kafir itu melihat langit bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup".

Ayat tersebut diatas juga merujuk kepada evolusi tata surya dan peranan air didalam kehidupan. Selanjutnya QS 51: 49 yang mengatakan *"Dan pada segala sesuatu itu telah Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu berfikir."* Ayat ini memberitahukan kepada manusia tentang bukti adanya pasang-pasangan dalam seluruh penciptaan.

Studi tentang Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan telah banyak dilakukan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu, seperti misalnya yang dilakukan oleh Maurice Bucaille.²² Begitu juga berbagai seminar namyak dilakukan dalam rangka mengungkap isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang sains, bahkan pengujian kesesuaiannya dengan sains modern.

22. Maurice Bucaille Bibel, *Al-Qur'an dan sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978: 78

Kewajiban Menuntut Ilmu

Satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains). Al-Qur'an dan sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Mujadalah (58) ayat 11:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha tahu apa yang kalaian kerjakan.

Al-Qur'an Surat Al-Ankabut (29) ayat 43 disebutkan:

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”

Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surat Fathir (35) ayat 28 disebutkan:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Di dalam Islam terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji ilmu dan orang yang terdidik. Beberapa diantaranya adalah :

1. Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim.
2. Carilah ilmu sejak dari buain hingga tiang lahat.
3. Para ulama itu adalah pewaris para Nabi.
4. Para hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dilebihkan dari darah syuhada.
5. Berkaitan dengan Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu tersebut, mendudukan persoalannya kepada ada yang bersiafat 'aini (kewajiban individual) dan ada yang Kifayah (kewajiban Kolektif).

Mempelajari segala ilmu-ilmu kewahyuan sebatas untuk mengenal kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan bagi seorang muslim hukumnya *fardhu 'ain*. Mempelajari ilmu-ilmu kealaman sekedar untuk membantu ia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan agama hukumnya *fardhu 'ain*. Mendalami ilmu pengetahuan baik *kauniy* maupun *qauly* hukum fardu kifayah.

Mendalami agama (*tafaquh fid din*) hukumnya fardu kifayah bagi setiap firqoh (golongan kaum muslim) sebagaimana yang dapat dipahami dalam firman

Allah dalam Al-Qur'an Surat 9: 112. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mendalami agama hukumnya fardu kifayah bagi setiap golongan kaum muslimin., bukan kifayah bagi umat Islam secara keseluruhan. Untuk kasus umat Islam Indonesia, misalnya: karena umat Islam Indonesia menyebar diseluruh profinsi, tentu tidak dapat menyimpulkan kewajiban mendalami ilmu agama bagi umat Islam Indonesia cukup dilakukan oleh segolongan kecil yang mewakili umat Islam secara nasional. Tetapi, harus dilakukan oleh segolongan kecil yang mewakili umat Islam secara nasional. Tetapi, harus dilakukan oleh, kalau bukan disetiap desa, minimal disetiap kecamatan ada yang mendalami islam.

Untuk *Tafaqquh fid din* baik langsung dari sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunah) maupun dari kitab-kitab yang dihasilkan oleh para ulama, seorang muslim haruslah menguasai beberapa ilmu alat, seperti: Bahasa Arab, 'Ilmu Al-Qur'an, 'Ulum al-Hadis, Ushul al-Fiqih, dan Fiqh as-Sirah. Sebab tanpa penguasaan ilmu alat seperti itu, tentu seseorang tidak dapat mendalami Islam langsung dari kedua sumbernya. Kalaupun dia dapat mendalaminya melalui kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang para ulama dan cendekiawan, niscaya daya kritisnya akan berkurang karena keterbatasan daya bandingnya. Seorang sarjana muslim yang ideal adalah yang dapat menguasai kedua-duanya secara integral. Al-Qur'an menyebutnya sebagai Ulul Albab (lihat Q.S. 3: 190-191).

Tanda-Tanda Ilmu Yang Berguna

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidaklah terbatas pada ajaran-ajaran syariah tertentu, tetapi juga mencakup ilmu yang berguna bagi manusia. Oleh karenanya menurut Mahdi Ghulsyani ada beberapa tanda ilmu yang berguna tersebut:

1. Dia dapat meningkatkan pengetahuannya akan Allah. Sesungguhnya Allah ditaati dan disembah dengan ilmu. Begitu juga kebaikan dunia dan akherat bersama ilmu, kejahatan dunia dan akherat karena kebodohan.
2. Dia dengan efektif dapat membantu mengembangkan masyarakat Islam dan merealisasikan tujuannya.
3. Dia dapat membimbing orang lain.
4. Dia dapat memecahkan berbagai problem masyarakat manusia, Ilmu yang tidak dapat menolong diri dan orang lain dalam jalannya menuju kepada Allah adalah sama dengan muatan buku yang tebal dibawa diatas punggung keledai.

Al-Qur'an memberikan sindiran dalam surat Jumu'ah (62) ayat 5:

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal, amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada member petunjuk kepada kaum yang dholim.

Kesimpulan

Memahami konsep ilmu dalam Islam merupakan hal yang sangat penting utamanya bagi seorang muslim, hal ini merupakan sesuatu yang sebaiknya dipersiapkan sedemikian rupa dalam rangka upaya untuk memposisikan diri dalam berbagai pembelajaran, kegiatan utamanya ketika bergulat dengan dunia ilmu. Dikarenakan apabila seseorang tidak mengetahui konsep ilmu dalam pandangan Islam bisa menjadi biang keladi musibah buat dirinya, dan kehidupan yang lebih luas. Tetapi kalau dapat memahami konsep ilmu dalam pandangan Islam dengan baik kemungkinan besar akan membawa kemanfaatan dan kemudahan seluas-luasnya seiring dengan kesungguhan dan ketaqwaan manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Achmad Baequni, *Al-Qur'an Islam dan ilmu Pengetahuan Modern*, PN.Pustaka, Bandung, 1983
- , *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Dana BhaktiWakaf, Yogyakarta, 1994
- Andi Hakim Nasution, *Pengantar ke Filsafat Sains*, PN. Litera Antar Nusa, Jakarta, 1988
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PN. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al- Qur'an, Jakarta, 1985
- Imam Ghazali, Ringkasan ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Agama, Terjemahan Ust. Labib,MZ.PN. Himmah Jaya, Surabaya, 2004.
- Endang Saefudin Anshori, *Ilmu, Filsafat dan Sains*, PN. Bina Ilmu, Surabaya, 1990
- Mahdi Ghulsani, *Filsafat-sains Menurut Al-Qur'an*, PN. Mizan, Bandung,1988

Masaruddin Siregr, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*, PN. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 1999

Maurice Bucaille Bibel, *Al-Qur'an dan sains Modern*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978

M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu Jiwa*, PN. Pustaka, 1985 Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, PN. Mizan, Bandung, 1984

Yunahar Ilyas, *Konsepsi Ilmu Menurut al-Qur'an*, LKID YII, Yogyakarta, 1999

Yusuf Al-Qordhowi, *Menghidupkan Nuansa Robbaniah dan Ilmiah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996

Ziauddin Sardar, *Sain, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, PN. Pustaka, Bandung, 1989